

Diskusi Ramadhan
Novel "Snow" karya Orhan Pamuk
Freedom Institute, 26 September 2007

Pembicara:

Ihsan Ali-Fauzi

Ayu Utami

Moderator:

Adi Wicaksono

Moderator:

Selamat Malam saudara-saudara. Malam ini kita akan berdiskusi tentang novel *Snow* karya Orhan Pamuk.

Pamuk adalah orang Turki. Kita tidak akan membicarakan Turki, tapi Foucault dan sastra. Tapi perlu saya informasikan bahwa, Turki ini dalam kancah kesastraan Indonesia ataupun dalam pemikiran merupakan negara yang paling sedikit dikenal. Tahun 80-an, generasi saya, kalau menulis puisi dan membaca karya-karya sastra yang bersal dari Timur Tengah dan Asia Barat yang paling mengenai banyak sastra sufi—sufisme dalam sastra. Itu merupakan hasil dari *golden age* (masa kejayaan Islam). Itu banyak dipelajari di sini melalui penerjemah seperti RA. Nikhalson yang menerjemahkan karya-karya sufi ke dalam bahasa Inggris kemudian dari bahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia. Itu pun baru sekitar tahun 1980-1990-an yang merupakan era paling panas saat para penyair kita mempelajari karya-karya sufisme.

Orang Turki yang masuk dalam pembicaraan penyair pun hanya dua, yaitu Yunus Emre dan Estrevoglu. Rumi yang sering dibicarakan itu dipahami sebagai orang Turki. Padahal ia orang Afganistan yang menghabiskan akhir hidupnya di kota konya, Turki. Sekitar 6 jam perjalanan dari Ankara dengan naik bus. Kemarin di Turki diperingati 800 tahun kelahiran Rumi yang lahir 1207. Setelah Yunus Emre kita tidak tahu lagi apa yang terjadi dengan Turki. Meskipun Bung Karno pengagum berat Kemal Attaturk, pendiri Turki modern yang mendirikan sekuleritas dalam negara. Yang kita tahu hanya masalah sepak bolanya.

Tahun 1989-1990 Turki diterima oleh UFA sebagai bagian dari kompetisi dengan Eropa. Nama-nama pemain lebih dikenal di sini. Orang-orang Turki paling banyak imigran di Suiz dan Jerman. Di Suiz ada pemain sepak bola yang bernama Hakan Yakin. Ia adalah orang Turki.

Latar belakang yang panjang mengenai Islam, lahirnya Turki modern, dan lahirnya sekularisme yang kuat. Kita ingat presiden Gul yang terpilih kemarin. Mula-mula ia ditolak karena istrinya berjilbab.

Di sini ada mba Ayu Utami yang akan membandingkan karya Pamuk dengan pemenang nobel dua tahun sebelumnya, Elfriede Jelinek.

Kemudian Ihsan Ali-Fauzi alumnus Ohio State. Ia banyak menerjemahkan buku-buku tentang Islam.

Ayu Utami

Saya membaca pamuk baru-baru ini. Masih ada beberapa buku yang belum selesai saya baca. Banyak sekali hal-hal yang menarik yang tentunya butuh kajian lebih lanjut. Buku orhan pamuk—*Snow, My Name is Red* dan banyak sekali mengandung hal yang perlu dibahas.

Saya memilih tema kekerasan sebagai pintu masuk dalam membahas buku ini. Karena kekerasan bukanlah tema-tema sampingan dalam karyanya. Kemudian saya bandingkan dengan karya Jelinek pemenang nobel 2004 dari Austria.

Kalau kita melihat buku *My Name is Red* atau namaku merah Kirmizi novel itu bermula dari mayat hasil bunuh diri. Sebagai seorang penulis fiksi, saya merasa tema kekerasan merupakan tema yang menarik. Ia mudah tergelincir untuk menjadi sukses dan mudah stereotip. Ketegangan dan resolusi merupakan tema yang mudah untuk meraih sukses. Cara membikin ketegangan yang paling baik adalah dengan kekerasan. Seperti film-film Hollywood.

Dalam penggarapan kisah-kisah populer biasanya kekerasan itu selalu menguntungkan laki-laki. Dalam film-film Hollywood misalnya, aktor utama atau jagoan disiksa terlebih duluan pada akhirnya ia menang. Ini merupakan adegan yang paling disukai dan penonton pun senang. Juga hingga tahun 1980-an image perempuan itu selalu akan diperkosa—dengan pakain yang terkoyak—dan diselamatkan seorang lelaki yang gagah. Stereotipnya selalu begitu sampai sekarang.

Saya tertarik para penulis besar yang mengarang tema-tema kekerasan tetapi tidak tergelincir dalam stereotip itu dan juga tidak jatuh pada stereotip yang lain—melawan, feminin.

Karya Pamuk dan Jelinek sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Karena itu akan saya bandingkan—meskipun sebenarnya tidak harus dibandingkan. Jelinek di beberapa tempat menggambarkan prasangka Barat terhadap Turki. Saya kira ada beberapa sisi yang bisa mencerminkan satu sama lain.

Orhan Pamuk tidak naif mengeai kekerasan. Ia tahu stereotip mengenai kekerasan mudah terjadi. Setiap pengarang yang sadar akan bentuk estetika pasti akan memberikan pendekatan kunci-kunci estetika pada karyanya. Misalnya kesadaran Orhan Pamuk mengenai stereotip kekerasan terdapat dalam *Snow* dalam bagian yang lucu.

Snow secara garis besar bercerita tentang seorang laki-laki bernama Ka. ia ingin pergi ke kota Kars. Kota kecil dekat Armenia. Ia kembali ke kotanya dengan alasan yang

ia sadari dan yang tak ia sadari. Sebagaimana ia akui dengan jelas dan sebaian ia simpan sebagai kemungkinan-kemungkinan.

Misalnya, ia kembali ke kotanya berharap mungkin bisa bertemu kembali dengan seorang perempuan cantik teman kuliahnya dulu yang bernama Ipek. Perempuan itu sudah bercerai dan tinggal di kota itu. Alasan pasti Ka pulang ke kota Kars adalah ia seorang watawan yang akan membuat laporan tentang pilkada dan serentetan bunuh diri yang dilakukan para gadis di Kars.

Kemudian keterlibatan Ka dengan orang-orang di Kars—Ipek dan adiknya. Adik Ipek adalah pemimpin kelompok gadis berjilbab. Relasi Ka dengan orang-orang di Kars mengantarnya pada petualangan yang seru, aneh—kudeta yang sangat teatrical sekali. Kudeta itu melibatkan teater.

Di teater ini ia bercerita tentang bagaimana perempuan itu dicitrakan. Begitu mudahnya perempuan dicitrakan sebagai korban. Seperti kutipan berikut:

Perkawianan, perceraian, cara membuka-menutup adalah cara yang untuk menuju akhir yang lagi-lagi sama: yaitu mereduksi tokoh perempuan dalam keadaan tanpa daya sehingga tak ada laki-laki yang tahan. (...) Pastilah dramawan pria yang merumuskan setereotipe ini tidak sanggup melihat tokoh perempuan menyatakan pemikiran lebih dalam dan lebih canggih ketimbang erotisisme ataupun kewajiban sosial. (Snow, hal 352)

Orhan meskipun mengkritik setereotipe tapi ia tidak terjebak dalam setereotipe yang lain. Bagi saya pamuk menarik bukan karena ia *politically correct*. Tetapi karena ia berani masuk dalam wilayah berbahaya—membahas kekerasan tetapi tidak terjebak dalam setereotipe yang mengkomoditaskan kekerasan. Ini dapat kita lihat kuncinya dalam cerita lucunya pada buku yang berjudul Istanbul. Ini buku biografinya.

Dalam Istanbul diceritakan bagaimana pertama kali pamuk ereksi pada umur empat tahun. Ia ereksi ketika sedang main boneka beruang. ia mengenakan celana piayama dan mengancam si boneka akan memakanya dengan mengatakan, “gua makan lo!” saat itulah ia ereksi.

Pamuk sangat berani mengatakan itu. Bukan karena main beruang yang membuat ia ereksi. Tapi karena ucapan “Gua makan lo”. Menurutnya—dalam Istanbul—ini bagian paking intens, membekas ketika ibunya bercerita tentang raksasa. Ini penggambaran yang berani betapa ia mengakui kekerasan dan erotis itu berkelindan. Ia tidak takut akan itu. Keberanian inilah yang membuat garapannya pada tema-tema kekerasan, kompleks, dan terjebak pada dua ekstrem tadi. Agresifitas, kekerasan dan kematian menempati posisi yang cukup penting dalam karya-karya Orhan Pamuk.

Kita bandingkan dengan karya Jelinek. Alasan saya: pertama, kedua karya sudah tersedia dalam bahasa Indonesia—saya juga ikut menyunting karya Jelinek. Kedua, karena dalam *Die Klavierspielerin* “Sang Guru Piano” karya Jelinek kekerasan menempati tema sentral. Ketiga, Jelinek menceritakan beberapa komunitas Turki yang saling memberi gambaran bagaimana Turki memandang Barat. seperti dalam novel *Snow*.

Dalam *Snow* perdebatan tokoh-tokoh sangat kuat karakternya. Sehingga kita bisa tahu bagaimana prasangka Turki terhadap Eropa yang digambarkan dalam perdebatan para tokoh di *Snow*. Eropa itu congkak, konspirasi, hegemoni, dan ingin menghancurkan Islam. Jelinek juga menggambarkan prasangka Barat terhadap Turki—yang menjadi imigran di Eropa.

Jelinek juga menggambarkan prasangka Barat terhadap Turki—Turki imigran di Eropa. Meskipun penggambarannya sangat kasar. Sementara dalam buku *Snow* yang terkenal adalah kutipan seorang anak yang ingin jadi Turki bukan Eropa yang muncul dalam sebuah pertemuan:

Saya bangga pada bagian diri saya yang tidak Eropa. Saya bangga pada hal-hal dalam diri saya yang dianggap oleh Eropa kekanak-kanakan, kejam, dan primitif. Jika orang Eropa itu indah, saya ingin jadi buruk; Jika mereka cerdas-cendekia, saya memilih dungu; jika mereka modern, biarlah saya tetap sederhana.” (*Snow*, hal. 285)

Jelinek dalam sang guru piano juga menggambarkan prasangka itu dengan kasar. Ia sepakat Eropa itu kasar, sombong, dan arogan. penceritaannya melalui narator yang sangat cocok dengan stereotipe Eropa yang arogan. Sang narator yang tidak perlu menjelaskan diri lagi. Maksudnya, dalam karya Pamuk kebencian-kebencian atau prasangka terhadap Eropa itu disampaikan oleh tokoh yang kita diberi tahu asal-usulnya, diberi penjelasan mengapa bisa membenci Eropa. Sehingga ada simpati pada tokoh-tokoh itu.

Inilah bahasa atau gaya persuasif yang dipakai Pamuk berbeda dengan Jelinek yang instruktif, memerintah. Dalam Jelinek semua prasangka muncul tanpa penjelasan, disampaikan tanpa tedeng aling-aling. Hingga terkadang yang mendegarannya merasa terganggu. Misalnya:

Perihal kehidupan orang Turki kita tidak dapat membicarakannya. Karena memang tidak ada. Dia bekerja. Dan setelah selesai bekerja, dia pasti disimpan di suatu tempat agar terlindungi dari unsur-unsur tertentu: tapi tidak ada yang tahu di mana ia disimpan.

Jelinek menggambarkan orang Turki seperti benda yang disuruh bekerja kemudian disimpan. Atau seperti orang-orangan buas tembak-tembakan. Kalau dibutuhkan, ia diseret keluar kemudian ditembak dan setelah selesai disimpan lagi. Begitu Jelinek menggambarkan orang Turki yang sangat fatalistik.

Itulah dua pendekatan yang berbeda. Pamuk dengan persuasif, menjelaskan latar belakangnya; membujuk kita untuk memahami. Jelinek tidak. Kasar ia sodorkan kasar sebagaimana prasangka hidup. Tapi justru di sinilah cara Jelinek mengganggu agar kita merasa muak atau terganggu dengan teks itu. Karya Pamuk indah dan nyaman berbeda dengan Jelinek.

Dalam karya Pamuk “*Snow*” ataupun Jelinek “sang guru piano” tubuh perempuan

menjadi lokus kekerasan. Dalam sang guru piano kekerasan itu tidak terlalu banal, anarchiling atau pembunuhan demi kehormatan—yang sedang ramai dibicarakan di Barat. Tapi kekerasan yang lebih subtil mengakibatkan sakit jiwa tapi tidak menimbulkan luka fisik yang begitu tampak dari luar. Cerita Snow menarik karena tubuh perempuan tiba-tiba menjadi lokus persoalan ini dalam bentuk memakai atau tidak memakai jilbab.

Yang menarik dari keduanya adalah peran laki-laki dalam mencipta kekerasan tidak terlalu nyata. Dalam Jelinek kekerasan dilakukan oleh nenek ke ibu, ibu ke anak perempuan. Jadi garis perempuan. Dalam orhan pamuk mengenai jilbab, tidak ada tokoh laki-laki yang memaksa perempuan memakai jilbab. Justru pemerintah melalui lembaga pendidikan (sekolah) melarang anak-anak memakai jilbab ketika sekolah. Dan perempuan-perempuan itu sendirilah yang memutuskan kebebasannya tetap memakai jilbab. di antara perempuan ini ada yang bunuh diri karena dilarang masuk sekolah oleh kepala sekolahnya. Ini sangat menarik. Bagaimana seorang muslim ingin memperthankan keislamannya—berjilbab—tetapi melanggar yang dilarang islam—bunuh diri. Sangat kontradiktif. Di sini ada perdebatan kalau perempuan bunuh diri itu bukan keputusan melainkan statemen. Bunuh diri bukan represi kesedihan, keputusan tapi sebuah statemen untuk masa depan bukan melihat ke belakang.

Sekarang secara teknik bagaimana kekerasan itu digarap dalam dua karya—Jelinek dan Pamuk—itu dan mempengaruhi pendekatan estetika. Jelinek dalam *Sang Guru Piano* bercerita tentang seorang guru piano perempuan yang memiliki ibu yang ambisius. Ibunya ingin agar putrinya ini menjadi pemain piano yang besar. Tapi sang anak gagal. Ia malah menjadi guru piano yang kejam dan bengis.

Erika Kohut (tokoh dalam sang guru piano), si guru piano menjadi karakter yang sakit. Ia tidak bisa merasakan. Ia membikin jarak antara rasa sakit dirinya dan dunia. Ini sangat nyata dalam pendekatan estetika Jelinek. Bahasa dalam Sang Guru piano dengan dingin, keras, instruktif, tidak bersahabat, dan sangat berjarak. Ini sesuai dengan pandangannya mengenai musik yang lemah lembut, melodius bukanlah musik. Baginya musik yang benar adalah musik yang keras, strukturnya kuat, dan rumit.

Pendekatan estetika pamuk menggambarkan—dalam buku Snow—Orhan adalah pencerita yang tidak lain dirinya sendiri. Dalam novel ini Orhan bercerita mengenai temannya yang bernama Ka yang pergi ke kota Kars berpetuaang. Ka mati dibunuh oleh kaum islamis dari Turki di Frankfurt. Ceritanya Orhan mengunjungi apartemen Ka dan menemukan naskah-naskah, teks, termasuk buku yang memuat bagan kristal salju. Bagan ini terdiri dari tiga poros utama. Pertama logika. Kedua, memori, dan ketiga, imaginasi. Ia kelihatan sekali sedang menjelaskan pendekatan estetikanya. Di snow, saat Ka melakukan perjalanan di Kars ia mendapatkan banyak puisi. Baginya puisi seperti tarjih. Puisi-puisi itu ia tulis pada letaknya dalam relasinya dengan logika, memori dan imaginasi. Ia membuat bagan yang menggambarkan kesesuaian turunya puisi terhadap

logika, memori, dan imajinasi.

Di sini yang menarik (di pusat sini) adalah puisi yang berjudul aku K. Kita tahu bahwa si aku akhirnya dibunuh. Novel ini berawal dari bunuh diri dan berakhir dengan pembunuhan. Saya menafsirkan bentuk ultim dari kekerasan adalah pembunuhan. Sehingga puisi itu berpusat pada sebuah kekerasan. karena pusatnya adalah aku, Ka yang dibunuh.

Kemudian struktur dalam Pamuk dan Jelinek. Struktur estetik Jelinek menyerupai pendekatan musik yang memiliki lagu dasar, kontrapoint atau variasi. Sementara dalam Pamuk strukturnya—*snow* dan *my name is red*—strukturnya menyerupai kristal. Di mana seluruh persoalan-persoalan besar ini berpusat pada satu simpul. Dalam bagan simpulnya adalah penyair dan struktur adalah banyak persoalan. Seperti persoalan ideologi, politik itu bersimpul pada kekerasan terhadap perempuan yang bunuh diri karena disuruh melepas jilbabnya. Maksudnya adalah Pamuk membuat bagannya dan kita bisa menggunakan bagan itu untuk membaca karyanya. Bagan itulah cara Pamuk menghindarkan diri dari stereotipe. Karena stereotip hanya mempunyai satu penafsiran. Misalnya kekerasan itu sensual. Pamuk tidak menyangkal kekerasan dan sensualitas tapi dimungkinkan dalam satu alternatif saja. Sementara kita selalu dibukakan kemungkinan pada titik pertemuan yang lain. Struktur kristal saju itulah metafor kunci untuk membaca kompleksitas Orhan Pamuk.

Ihsan ali-fauzi

Saya akan membicarakan bagaimana konteks itu muncul dalam *snow*. Bagaimana politik di Turki, debat kalangan islamis dengan sekularis sejak 1923-sekarang, dan sistem partainya.

Turki dulunya adalah bangsa yang sangat besar. Pamuk suka akan hal itu. Turki dulunya adalah kekaisaran Turki Usmani. Negara ini memiliki sistem nilai multikultural. Dulu orang yahudi diusir dari Spanyol tahun 1914 banyak dari mereka yang diterima di Turki Usmani. Ketika Barat maju, Turki mengalami kemunduran berat. Tahun 1923 Kemal Attaturk melakukan revolusi mengganti kekaisaran usmani menjadi Republik Turki modern sekular.

Attaturk memandang agama sebagai sumber masalah—sebagaimana di Perancis. Solusi dari krisis di Turki adalah anti agama. Benar-benar anti islam. Bahasa Arab dalam ritual keagamaan diganti dengan bahasa Turki. Apalagi berjilbab jilbab, itu dilarang. Sejalan dengan revolusi di Perancis, Islam dianggap sumber kehancuran Turki. Pola semacam itu sangat keras dan berlangsung hingga tahun 1950-an. Kemudian muncul pemilu dan sistem partai.

Ada dua partai besar waktu itu. Akhirnya perlakuan terhadap islam lebih lembut dan friendly. Semakin lama partai islam berkesempatan untuk muncul. Ada orang yang namanya cukup terkenal dalam sejarah islamisme Turki, Nejmetyen er Bakan. Ia menjadi bapak partai Revah tahun 1980-1990an. Ia membuat partai islam tahun 1969.

Turki mengalami pasang surut. Berkali-kali Turki mengalami kudeta militer. Tahun 1971, 1982, 1992, dan 1997 ketika Erbakan menang dan akhirnya dikudeta dan partai Revah dihanguskan. Setelah kudeta tahun 1982 Torgut ozal naik—bukan dari partai islam—ia membuat sistem yang liberalisasi. Sistem ini mendorong pertumbuhan ekonomi yang besar sekali. Kalangan islam pun naik. Tahun 1996 -1997 islam benar-benar menang dipimpin Erbakan.

Erbakan sangat berbeda sekali dengan pemimpin partai yang lainnya. Islamnya keras. Ia menolak kemungkinan bergabungnya Turki dengan UE. Ia sangat dekat dengan negara-negara islam timur tengah yang sensitif buat Turki. Karena bagaimanapun Turki berdasar sekular. Tapi Erbakar aneh. Ia mengunjungi Muamar Kadafi di Libya. Ini dianggap oleh orang Turki sekular terlalu jauh.

Tahun 1997 ia diturunkan. Orang islam pun tidak punya partai Islam. Muncul tiga kemungkinan: cuek saja atau ikut partai lain, bergabung dengan partai yang telah ada meskipun kondisinya kritis, dan muncullah JDP.

Partai JDP adalah yang berkuasa sekarang. Basisnya kalangan menengah ke atas; hubungannya bukan dengan islam yang keras tapi dengan tarekat-tarekat; bersifat konservatif secara sosial—jilbab boleh; dan tidak liberal. JDP mendukung pluralitas agama. Islamis di turki mendukung pluralisme itu. Dalam kaitan ...ia dekat dengan *middle east* (Timur Tengah) dan tidak sekeras Erbakan.

Pemilu tahun 2002 menjadikan JDP (justice and development party) naik sebagai pemenang. Ia mendapatkan 34,2 % suara, 363 wakil di parlemen dari 550 kursi. Menariknya hanya satu partai yang memperoleh 10% suara selain JDP.

Beberapa bulan yang lalu kaum sekuler Turki dengan bendera merah berdemo menolak Erdogan dipilih menjadi presiden. Sampai pada pemilihan di tingkatan ke tiga ia dipilih sebagai presiden. JDP berhasil karena pragmatis meskipun secara sosial islam.

Sejak 6-7 tahun terakhir ini pertumbuhan ekonomi di turki mengalami perkembangan 8% di bawah JDP. Sebelumnya, di masa pemerintahan Erbakan sebagai perdana menteri, Erdogan (presiden sekarang) menjadi gubernur di Istanbul dan luar biasa berhasil. Orang kalangan Turki tidak bisa berkata apa-apa karena partai islam ini bagus dalam berpolitik, tidak neko-neko, tetap mendukung Turki bergabung dengan UE. Meski pun konservatif. Tapi ia tetap setuju akan sistem sekuler di Turki. Meskipun turki adalah negara demokarsi tetapi tidak boleh ada partai yang berlabel islam. Islam selalu dicurigai. Di Turki waktu itu kaum sekular demo besr-besaran menolak erdogan dan esoknya kaum islamis melakukan demo tandingan mendukung Erdogan. Itulah yang terjadi.

Mengenai kekerasan, tahun 1970-an terjadi di kampus. Bukan di kalangan islamis. Lawannya anak-anak kiri komunis. Secara diam-diam anak-anak islam ini mendapat dukungan dari kalangan militer pada tingakt tertentu. Menurut militer islam itu lebih friend dibanding komunis. Itulah kontek banyaknya terjadi pembakaran buku-buku

komunis. Tahun 1980-an selama perang dingin ada proyek bersama kaum jihadis di Afganistan. Tak urung CIA, Arab Saudi, Pakistan pun terlibat.

Ada aliran dana ke islamis di Turki yang dikirim oleh Iran dan Arab Saudi. Kegiatan itu pun didiamkan oleh militer atau faksi militer yang saat itu berkuasa. Karena bagi militer itu menghajar rivalnya kaum marxis di Kurdi, bagian tenggara Turki. Kekerasan atas islam terjadi seperti itu. hingga akhirnya terorisme tidak mampu lagi dikonten karena jaringannya sudah internasional. sebagaimana jamaah islamiyah di Indonesia. Ini akibat konteks global perang bersama terhadap yang dianggap kafir.

Kaitannya dengan *Snow*. Konteks *Snow* adalah kota Kars dengan setting tahun 1980-90an. Ini satu-satunya novel Pamuk yang tidak berbicara Istanbul. Sebelumnya Pamuk selalu membicarakannya. Ia pun tidak pernah menyinggung politik tidak seperti dalam Kart ini. Ketika membaca novel ini kita akan teringat jalannya perpolitikan di Turki.

Kart digambarkan oleh Pamuk sebagai kota yang dulunya indah sekali. Membatasi kekaisaran Turki dan Rusia, serta ramai dikunjungi orang dan pedagang Rusia dan Armenia. Tapi Sekarang menjadi bagai paling miskin di Turki. Liberasi seperti biasa tidak ada ...down effect.. Tapi menciptakan kantong-kantong kemiskinan di berbagai daerah di luar Istanbul. Bagi Pamuk kota Kars tidak bermasa depan.

Dalam *Snow* ada otobiografi menarik. Pada tingkat tertentu kita tidak tahu siapa naratornya. Tiba-tiba Orhan (Orhan Pamuk) muncul pada ujung novelnya yang bercerita ada hadiah dari Ipek dan Kadief buat anaknya. Si Anak bernama Ruya. Ini cocok sekali dengan anak Pamuk bernama Ruya. Dan juga Pamuk bilang, 'seperti saya sebutkan dalam buku saya yang lain, *Black Book*. Memang benar Pamuk punya buku *Bleek book*. Orhan temannya Ka belakangan menjadi Orhan Pamuk.

Di ujung novelnya ia bercerita bahwa ia menangis(di atas kereta) menyaksikan daerah Kart sudah habis. Warganya selalu nonton telenovela Meksiko berjudul Mariana. Terlepas idiologinya, mereka tak peduli idiologinya kiri atau islamis. Semua meonton TV. Inilah gambaran kota Kars yang tanpa masa depan.

Ka adalah seorang penulis sekular Turki yang sudah 12 tahun tinggal di Jerman sebagai pelarian politik. Di Jerman ia tidak bisa nulis puisi atau yang berbau sastra. Ketika ia datang ke Kars tiba-tiba ia bisa menulis puisi. Ini seperti ilham. Seperti Muhammad mendapat wahyu. Ia langsung menulisnya. Ia menulis 19 puisi yang seperti wahyu.

Ilham puisi muncul ketika ia memandangi salju. Bagi orang dari luar Kars putihnya salju bisa menjadi ilham yang begitu infiting. Meskipun salju bagi orang Kars terlihat biasa saja. Itulah simbol betapa Kars sudah mati. Ia kembali ke Jerman. Karena ia Turki ditugaskan oleh koran yang berbasis di Istanbul untuk menulis tentang gadis-gadis yang mati bunuh diri di Kars. Kedua, ia bertugas meliput pilkada di Kars. Pemilu ini yang pasti akan dimenangkan oleh Mukhtar dari kalangan islamis. Mukhtar tidak lain adalah

suaminya Ipek.

Novel itu hanya bercerita tiga hari. Tiga hari Ka berada di Kars yang disimbolkan dengan jalan, salju. Jalan-jalan tertutup habis. Menunjukkan Kars benar-benar mati sebagai kota. Semua peristiwa terjadi dalam tiga hari dan diceritakan dengan berbagai sudut yang sangat kaya. Ada dua peristiwa besar yang mencakup segalanya. Pertama, revolusi kudeta militer. Kedua, pementasan teater. Kedua peristiwa ini terjadi bersamaan dan sulit dibedakan mana yang realis dan mana yang fiksi.

Pada hari pertama Ka datang ada pementasan teater. Temanya *father land and the had card*, memilih menjadi islamis yang benar atau Turki yang benar. Stagenya selalu disutradari orang sekular yang didukung militer. Ini permainan yang diplot oleh militer. tujuannya untuk meyakinkan “kamu tidak bisa menjadi muslim di satu waktu dan menjadi turki di waktu yang lain.” Tiba-tiba terjadi kudeta. Pemilu pun dibatalkan. Alasannya pemilu sudah pasti akan dimenangkan kalangan islamis.

Pada hari ketiga ada pementasan lagi. temanya melepas jilbab. Kadief diminta oleh sutradara, Sina, untuk tampil di teater tanpa jilbab. Jika ia sanggup maka pacarnya, Blue—pemimpin islamis—akan dibebaskan.

Di antara dua stage itulah kita tahu bagaimana cerita kehidupan orang-orang di Kars berlangsung. Percintaan Kadief dengan Blue, pemimpin islamis turki yang tampan. Dan juga percintaan Blue dengan Ipek, kakak Kadief, yang terjadi di luar perkawinan.

Karena terjadi pertentangan Ka datang untuk menegosiasikan. Ia bersimpati dan mendatangi semua pihak—militer, islamis dan nasionalis agar terjadi rekonsiliasi. Proses rekonsiliasi gagal yang diakhiri dengan penangkapan Blue.

Blue adalah tokoh karismatik bermata biru menawan. Matanyalah yang membuat gadis-gadis sekular di Kars jatuh cinta padanya. Mereka rela berhubungan begitu saja dengannya. Terutama dua kembang kota kakak beradik, kadief dan Ipek. Blue adalah tokoh pelarian yang datang dari Jerman. Ia mendapatkan dana dari Iran dan Arab Saudi.

Tema yang penting dalam novel Snow adalah tentang militer, Turki, dan demokrasi. Militer Turki adalah tokoh paling jahat. Negara sekular Turki yang pada kenyataannya didominasi militer.

Prinsip demokrasi dalam ilmu politik adalah siapa pun bisa memilih, pemilu bebas. Menurut Huan lin dan staphen, demokrasi adalah pemerintahan yang terpilih tidak boleh diganggu gugat dalam menjalankan kebijakannya. Maksudnya adalah oleh militer. Misal SBY, Megawati atau siapa pun yang terpilih maka militer tidak boleh menggagunya. Itu akan mengurangi kebebasan menjalankan politiknya. Turki tidak seperti itu. sehingga Staphen tidak percaya Turki adalah negara demokrasi. Bagaimana demokrasi kalaubBerjilbab saja dilarang.

Ada kutipan menarik dari dostoyovsky yang digunakan Pamuk sebagai moto novelnya. Moto tersebut mengingatkan kita pada Robert Spier dan Karlmax.

Di sini berbeda sedikit. Di Indonesia presiden lebih kuat dibanding di Amerika. Di Amerika presiden tidak bisa sembarangan mengangkat menteri. Karena pengangkatan menteri harus mendapat persetujuan parlemen. Ada *fit and propriety*. Di Amerika menteri diangkat satu persatu. Kalau di Indonesia dimumkan satu hari. Malam-malam ditelpon dan esok hari baru diumumkan ramai-ramai.

Demokrasi ya demokrasi. Tidak dengan cara seperti ini. Dostoyevski bercerita persis seperti laki-laki mengingkari ... dalam *public spear* setelah revolusi perancis. Ia memilikidaftar nama-nama yang harus di HAM. Karena ia bisa mengkhianati revolusi. Maka pemerintah ini disebut *ring of terror*. Kita harus membereskan orang yang bisa mengkhianati revolusi dan demokrasi. Mereka harus ditangkap dan digantung. Dalam novel ini belum apa-apa demokrasi sudah menghajar orang-orang islamis itu. Yang akhirnya pemilu dibatalkan. Mereka khawatir orang islamis menang dan menjadi rezim kemudian mengganti demokrasi dengan agama islam.

Dalam Orhan Pamuk militer memang jarang muncul. Tapi dialah yang di mana-mana menjadi sub teks dari teks ini. Dalam novel ini kita hanya menduga ia hanya diam-diam menjadi mata-mata. Ketika si Ka di suatu tempat selalu ada yang mengintainya baik dari polisi atau militer. Militer hanya sesekali muncul tetapi tepat pada momen yang menentukan. Sifatnya mematikan. Dua Stage adegan besar dalam novel ini selalu disponsori oleh militer. Kesenian selalu di bawah militer termasuk dua pementasan besar sutradara Sunai. Bagi saya itulah yang jelas ingin dihajar oleh Orhan pamuk.

Banyak kaum sekuler Turki yang kesal kepada Orhan pamuk. karena sikapnya yang seolah oposisional terhadap pemerintahan Turki. Apakah artinya Orhan pamuk membela islamis. Tidak. Banyak tulisannya yang memojokkan kalangan islamis. Tapi jelas ia tidak suka membela—yang kalangan militer sebut *turkismes*. Misalnya ungkapannya tentang sejarah Turki penuh darah. Karena tahun 1915-1817 membunuh ribuan orang Kurdi dan hampir satu juta orang Armenia. Karena itu ia pernah dibawa ke pengadilan.

Kemudian mengenai pemilu. Perdebatan antara islamis dan sekularis. Pemilu di Kars yang akan dimenangkan oleh Mukhtar calon dari islamis. Mukhtar tidak berperspektif gender. Ia memaksa istrinya, Ipek agar mengenakan jilbab karena ia akan menjadi pemimpin politik. Ia ingin menjadi pemimin poloitik islamis yang populer dan istrinya yang cantik harus pakai jilbab.

Pamuk menunjukan akar di mana kubu islamis berkembang. Kota Kars yang sangat miskin dan tak akan maju menjadi akarnya. Di ujung novelnya Orhan pulang dari Kars sambil menangis. Ia mengimplikasikan islam akan memiliki basis yang jika ada kemiskinan. Ia juga mengindikasikan sulit mengharapakan kemajuan masa depan dari islam karena idenya yang begitu miskin.

Ka mencoba memahami sudut pandang kalangan islamis. Saya kira ini terjadi juga pada Orhan. Dalam deskripsinya kalangan-kalangan itu tidak seperti yang

digambarkan oleh media-media barat—taat, beragama dan berjenggot. Fazil atau Necep digambarkan sebagai dua jiwa dari orang yang sama dan begitu bernafsu kepada Kadef. Dalam *snow* ada indikasi kuat bahwa dialah yang mengkhianati Blue. Akhirnya Blue ditangkap dan ditembak mati. Sebuah kekerasan lain yang dialami kaum islamis baik perempuan atau laki-laki.

Fazil dan Necep bertigkah menjadi murid setianya Blue. padahal karena ia cemburu lantaran Blue tidak hanya main dengan Kadief tapi juga bareng Ipek. Yang belakang memang Kadief jadi istrinya setelah Blue mati. Kata Orhan bayang-bayang Necep dan Blue terus menghantui Fazil. Karena dialah yang memberitahu polisi tempat persembunyian Blue sang pemimpin islamis.

Blue seorang tokoh islamis yang ganteng dan karismatik. Ia digambarkan penuh paradoks. Ia bercinta dengan Ipek dan Kadief di luar perkawinan. Ia dituduh teroris. Tapi menurut penuturan Ivek yang dipercayai Ka—yang tidak lain adalah Orhan pamuk—Blue menangis dua hari melihat kucing yang mati tergilas mobil. Tidak mungkin Blue yang cengeng itu mampu membunuh, kata Ipek. Ia mendukung banyak posisi politi yang dikemukakan pamuk dalam dialog-dialog dengan Ka. tetapi agak sarkastik. Maksudnya, Barat itu tidak mungkin bisa memahami kita.

Pamuk tidak berbicara detail tentang asal usul islamis. Saya pernah diskusi novel Afdaiik berjudul *the teroris*. Novel itu begitu dalam menjabarkan ajaran-ajaran kalangan islamis. New york time pernah menyebutnya *viomagicly corect in the novel*. Maksudnya kalau mau menjadi islamis baca novel itu dan ikuti.. Pamuk tidak berbicara seperti dalam *Snow*. Kalau kita mencari *the birth of islamic* tidak akan ketemu di sini (pamuk). tapi sisi lain islamlah yang dikembangkan.

Banyak orang bilang novel ini merupakan upaya Pamuk menceritakan islam, dan Turki ke kalangan Barat. Dari sisi politik Turki ia *climly*. Novel ini di terjemahkan tahun 2004-2005. Orhan sudah menulisnya sejak tahun 1999. sebelum terjadinya 11 september. Saya tidak melihat Pamuk membela kaum sekularis. Ia nampakkan borok semuanya.

Posisi-posisi politik sebenarnya tidak dipahami secara benar oleh kalangan bawah. Ada pertemuan ketika Orhan ingin menyatukan orang-orang ini, dia bilang—saya kira sedikit klime—: *coba kalian temui kalangan islamis, sekularis, aktifis marxis dari Kurdi dan bikin statemen yang menentang kudeta militer*. Dan terjadilah diskusi. Ini cara Orhan Pamuk mendeskripsikan pandangan-pandangan politik. Kemudian bapaknya Ipek, Tuorhut Be bertanya: *siapa di antara kalian yang pernah ke Eropa*. Tidak ada yang menjawab kecuali Blue. Jadi sangat aneh, mereka begitu membeci Eropa tapi tidak ada yang pernah pergi ke sana.

Para pemimpin yang memanfaatkan idiologi untuk tujuan itu sebenarnya tidak idiologi. Ini dari semua aliran. Ada satu adegan yang mengerikan sekali. Ka sedang sibuk bagaimana rekonsiliasi terjadi. Ia tinggal di hotel milik bapaknya Ipek orang sekular kiri. Ia kaget ketika datang ke hotel dan melihat Ipek sedang duduk di kamarnya sambil

melihat telenovela Mariyana. Pamuk menggambarkan semua jalan sepi karena semua pada nonton telenovela. Itu tidak hanya terjadi pada orang sekularis kiri tetapi juga orang islamis.

Pamuk menggambarkan kejamnya musuh yang tidak dikenal yaitu semua aliran. Orang-orang yang disebut Barat digambarkan sebenarnya tidak mengenal siapa Blue sebenarnya. K mencatat tantangan Blue terhadap Barat. Ka bilang ini penting sekali loh. Apakah orang-orang Barat yang memperlakukan demokrasi jauh lebih penting dari perkataan Tuhan. Apakah pencipta demokrasi itu akan menolong kita ketika demokrasi kita membunuh kita sendiri. Apakah orang Barat itu bisa menerima orang lain yang memenangkan demokrasi meskipun mereka itu tidak demokratis.

Kita juga harus mengembangkan tradisi-tradisi. Selain UU dan hal yang diaturinya, etika politik, dan tradisi politik harus dibangun. Agar menjadi *civilice culture* budaya politik yang beradab. Budaya mengundurkan diri misalnya.

Di Jepang dua bulan yang lalu ketika saya baru-baru datang, menteri pertanian jepang mengundurkan diri. Karena sekretarisnya dituduh korupsi. Jika sekretaris diduga kodupsi maka si bos pun pasti tahu. Belum masuk pengadilan, belum ada tersangka , belum ada terdakwa, belum ada terpidana. Tiba-tiba ada kabar istri sekretaris ini bunuh diri saking malunya. Dan muncul di koran. Ia diminta mundur oleh perdana menteri.

Brother you are not alone. Teman, kamu tidak sendiri. Itu pernyataan Blue yang dianggap penting oleh Ka.

Saya rasa tidak ada kejelasan Orhan berpihak pada siapa. Ini mengingatkan saya pada catatan pinggir mas Gunawan. Tanya sana-sini. Ada pernyataan-pernyataan absolutisme, relativis. Tujuannya terus menerus mempertanyakan, ada kesan sangat jelas di mana ia menangisi hilangnya satu era multikulturalisme. Dan rekonsiliasi di antara multikulturalisme yang sulit terjadi. Bukan hanya kemiskinan materi yang muncul tapi juga kemiskinan ide pada para pemimpin Turki.

Tokohnya bernama Ka. ia datang ke kota Kars. Kota itu ibarat senja yang sebentar lagi malam. Ia datang ke Kars untuk menemui perempuan cantik bernama Ipek. Perempuan yang bersuami Mukhtar—meskipun lagi pisah ranjang--calon bupati dari kalangan islamis yang dipastikan akan menang. Ipek punya adik bernama Kadief. Kadief inilah yang disuruh melepas jilbab di panggung teater oleh Suna, sang sutradara.

Tanya jawab

Penanya I: Zen Hae

Diskusi ini terlalu dibawa jauh ke konteks penulis. Orhan pamuk merupakan

seorang penulis Turki modern yang berhasil menafsir Bourges. Dalam karya-karya Bourges kita mendapatkan apa yang disebut *the double* atau penggandaan. Permainan antara narator dan pengarang. Dalam Bourges dan saya, misalnya, si narator bermain-main apakah yang menulis halaman ini saya atau Bourges. Dalam novel ini Orhan Pamuk mengeksplorasi *the double* lebih luas.

Kalau kita baca dari awal si Ka, Kusublu, nama pena, datang ke kota kars, perbatasan Turki dan Armenia. Sepanjang adegan di setiap bab selalu ada salju turun. Dan ia memandangnya. Alurnya maju dan tiba-tiba melompat pada pembunuhan si Ka. Kemudian ada tokoh yang namanya Orhan be. Saya kira ia adalah alter ego dari Orhan Pamuk yang menelusuri jejak-jejak Ka di Jerman. Si Ka yang dieksil selama 12 tahun. Orhan mencari catatan-catatan harian dan puisi-puisi Ka.

Kemudian melompat lagi ke kondisi mutahir. Menurut saya Ka merupakan tokoh yang tidak terlalu penting dalam Snow. Karena ia menguntit orang-orang seperti sutradara Sunai Zaim dan Turhut be (ayah Ipek) atau Blue si tokoh yang dahsyat—bagi saya. Ka hanya mengikuti tokoh-tokoh penting itu. Ia pun agak tengil. Misalnya ketika Mukhtar dan Ivek hampir bercerai itu sudah pisah ranjang. Kemudian didamaikan oleh Ka—karena mereka berteman. Tapi akhirnya diembat juga oleh Ka. Ada kalimat Ipek yang bagus: ‘aku tidak akan bercinta denganmu kalau di hotel ini ada ayah. Maka ketika Turhut Be ke kantor militer untuk menhelesaikan soal penangkapan. Ka dan Ipek tinggal berdua dan akhirnya bercinta. Sejak itu ia membayangkan waktu kelahiran baru. Ia merasa seperti anak kecil yang terharu.

Ini novel realis Orhan Pamuk yang alurnya tidak seketat buku sebelum *my name is red*. Alurnya gampang diikuti. Hanya saja di tengah ia melompat ke pembunuhan si Ka, dan melompat lagi ke situasi mutahir.

Penanya II: Hikmat

Saya tertrik membaca Snow karena premisnya yang *today for*. Seorang penyair yang mau investigatif reporting ke kota kecil di Turki tentang wabah epidemik bunuh diri di kalangan gadis salehah. Berbekal buku-buku Pamuk sebelumnya, saya mendapatkan cerita lurus tapi menyimpan kerumitan tersendiri. Ada masalah naratologi, politik, relasi gender, dan Barat-Timur. Buku ini boleh dikatakan paling padat bergizi. *Snow is the letters entry Pamuk long time project that is narrating his country to be new*. Snow adalah proyek lama Pamuk untuk menarasikan negerinya menjadi ada. Dia sedang mewujudkan Turki dalam ranah naratif. Kata kunci ini menarik direlasikan dengan sastra kita yang mutahir. Seperti penolakan terhadap dominasi sekelompok sastra tertentu terhadap sastra lainnya. Seperti yang dilakukan Ayu dan beberapa temannya.

Pada era mutahir ini muncul kelompok sastra yang mau mengedepankan sastra

dakwah. Sastra dakwah merupakan varian sastra yang menarik dibahas tapi seringkali ditinggalkan. Alasannya mungkin kurang berharga diperbincangkan atau sekadar masalah yang jelas adanya dari tahun akhir 1990-an hingga 2000. di mana ia memiliki pakemnya. Sastra dakwah adalah varian yang menarik dari sastra islam yang banyak dibincangkan di Indonesia sejak beberapa dekade sebelumnya. Varian lain dari Kuntowijoyo dengan sastra profetiknya. Ada sastra sufistik.

Cerita pamuk ini membuka model sastra islam yang lebih menarik, yaitu sastra ulayat. Jadi yang dilakukan Pamuk itu tidak lebih kurang menampilkan aspek ulayat (kekhasan) untuk menarasikan negerinya menjadi ada. Dalam konteks pamuk, dia sangat berlatar pada kenyataan negerinya. Tentu memang negeri kita menyimpan kompleksitas persoalan keislaman. Sehingga tidak ada salahnya sastra islam masuk dalam wilayah ulayat.

Kalau kita telusuri yang berbebetuk ulayat itu banyak..karya Danarto merupakan model islam tersendiri yang tak bisa ditemukan di Turki. Atau muatan islam di dalam *Ronggeng dukuh paruk*.

Ayu utami

Saya setuju dengan Zen mengenai the double dalam Snow, dan juga dalam karya-karyanya yang lain. Dalam Istanbul ia menceritakan bahwa ia tidak pernah terpisahkan dari anak-anaknya. Selalu menggambarkan dirinya selalu hadir dalam dualisme ini. Antara dia dan anak yang kemudian ia ceritakan. Meskipun dikatakan sebagai biografinya tapi kita tidak yakin ia sedang bercerita tentang dirinya atau orang lain.

The double itu begitu penting nggak sih. Di sini kan jelas dan terbaca. Di sinikan jelas yang bercerita itu Orhan. Orhan sendiri kebetulan namanya sama dengan Orhan be (tuan orhan). Bagi Borges itu penting.

Dia kan penafsir. Artinya sudah dilakukan oleh Stephen, Borges dan beberapa pengarang yang lain. Saya kira teknik ini mengganggu karena alurnya maju sampai pada pertikaian politik Ada Sinai Zaim, teater dan main tembak-tembakan di panggung teater. Sebetulnya dia ingin mengurus persoalan pribadinya—mendekati Ipek. Di situ alurnya terputus dan melompat ke penelusuran kilas diri si Ka (karem) ketika di Jerman.

Kita ragu apakah ini Orhan pamuk ataukah Orhan temannya Ka. sebagai pembaca, saya terganggu oleh narator semacam ini. Memang menarik. Permainan antara realitas dan fiksi; si narator tidak mempercayai si pengarang; dan narator dengan pengarang saling bersitegang.

Berbicara mengenai politik biasanya membosankan. Mengapa alam Orhan pamuk tidak?

Saya kurang setuju kalau Snow sebuah novel realis. Dengan narasi yang berlapis-lapis, dan teater yang absurd ada dua hal yang tidak realis. Pertama, wartawan atau pers yang menulis peristiwa yang belum terjadi.

Dalam miniatur Turki ada unsur pers. Tokoh Ka datang ke Pers dalam rangka menyelidiki peristiwa yang terjadi di Kars. Di Pers inilah si K tahu pers menulis peristiwa yang akan terjadi esok. Dan itu pasti terjadi. Misal tulisnya: Ka seorang penyair dari Frankfurt yang akan membaca puisi dalam pesta kita sebelum pertunjukan. Anehnya lagi pers atau redaktur menulis tokoh teater ini akan ditembak oleh Kadief dalam pertunjukan pertama yang berjudul *my father lend and my had scraft*. Saat itu terjadi kudeta. Tentara maju dan menembak penonton. Itu sudah ditulis dan dipublikasikan sebelum kejadian. Kemudian tokoh-tokohnya kuat. Anak miskin yang tidak berpendidikan mengeluh tentang kemiskinan dengan argumen yang bagus. Ini menunjukkan sisi fiksinya. Dalam novel ini Orhan hanya ingin menggarap argumen yang menjadi perdebatan dengan setajam mungkin.

Kita perlu kembali ke strukturnya Orhan. Dalam strukturnya (kristal salju) satu poin mengacu banyak hal. Setidaknya intrik politik besar dan intrik pribadi. Sebagai contoh ungkapan Ipek: saya tidak akan bersetubuh atau bercinta jika bapak saya ada dalam gedung yang sama. Ini diucapkan pada setiap lelaki. Ini adalah kepandaian Orhan membuat ketegangan. Kalau yang bosan perdebatan politik meskipun perdebatannya menarik ia akan membuat simpul lain persoalan pribadi. Misalnya tokoh Blue yang karismatik dibunuh. Sampai berbab-bab kita terus bertanya siapa pembunuhnya. Karena Ka punya motif. Blue masih berhubungan dengan Ipek. Ada intrik pribadi yang membuat gemas pembaca ketika melihat intri-intri politik.

Ihsan Ali-Fauzi

Dia penyuka cerpen dan juga sejarawan. Ia memandang novel itu sangat penting untuk memandang sejarah. Ia berkali-kali teringat Pramudya. Pram mengatakan novel adalah dari hulu ke hilir realitas. Tidak mungkin terpisah begitu jauh. Sehingga kalau kita mengenal masyarakat kita tidak bisa hanya membaca hasil surveinya LSI. Novel banyak membantu karena banyak imajinasi di dalamnya yang tentu saja berdasar realitas.

Bagi saya lucu saja ketika tiba-tiba Orhan menjadi Orhan Pamuk. meskipun saya tidak merasa terganggu. Malah muncul perasaan ternyata ini ada otobiografinya Ada sisi otobiografis di mana ketika temannya Ka, Orhan, yang belakangan menjadi Orhan pamuk pergi ke Frankfurt empat tahun setelah Ka meninggal. Ia kembali lagi ke Kars. Mungkin napak tilas.

Ketika di Kars ia persis mengalami peristiwa yang dialami Ka empat tahun silam. Misalnya ia diinterview oleh satu-satunya station TV: kamu lagi buat buku ya? sama seperti pada K, "kamu lagi buat puisi ya?" . Orhan yang temannya Ka berpikir-pikir mengenai temannya. Ini berarti ada double soul.

Banyak cerita yang bagi saya tetap enjoy aja. Misalnya kemiripan si Ka dengan

Orhan Pamuk yang jatuh cinta juga pada Ipek pada akhirnya. Orhan ingin berada di bekas kamar Ka. Ia menyatakan jatuh cinta pada Ipek. Dengan malu-malu ia mengajak Ipek bercinta. Orhan pamuk menulis kata-katanya bersambung, tanpa spasi. Menampakkan pesimisme. Masak Ipek yang sudah tua, berkali-kali putus-nyambung dengan orang lain pada akhirnya dengan Orhan pamuk. Tidak jelas mana realitas mana fiksi.

Dan juga ketika Orhan bertemu Fazil. Seagaimna Ka bertemu dengan Fazil yang temannya Necep. Necep inilah yang diduga yang melaporakn tempat persembunyian Blue hingga ia tewas. Fazil langsung berkata: 'kamu lagi bikin buku tentang Kars ya. Tolong jangan tampilin nama saya di bukumu'. Keesokan harinya ia bertemu lagi. Aku ingin ngomong denganmu. Oke saya rekam saja. Fazil menolak dan mengatakan akan memberikan data jika ia punya. Esok harinya mereka bertemu. "Aku ingin memberi tahu pembaca agar tidak mempercayai semua ucapan Orhan Pamuk dalam buku ini", ungkapnya. Inilah hal-hal yang lucu bagi saya.

Ayu tadi menceritakan mengenai koran. Koran edisi esok menjadi edisi sore dan menjadi edisi esok. Dalam ilmu sosial dikatakan mana yang mempengaruhi, opini publik Opini publik yang dideteksi penulis atau penulis yang dideteksi opini publik. Maksudnya jangan-jangan seseorang melakukan sesuatu karena dipengaruhi media, media mengatakan sesuatu yang biasa saja: 'kau bunuh Surai aja' misalnya. Seperti yang dikatakan oleh editornya itu yang pekerjanya cuma dua yaitu anaknya semua. .

Di bagian novelnya pamuk menampakkan itu sebagai gambaran betapa hancur leburnya kota Kars yang tak bermasa depan. Di mana media seperti itu.

Kita pisahkan saja mana sastra dakwah mana sastra islam. Dakwah adalah mengaplikasikan kebenaran yang ia percaya. Dakwah sendiri tidak sejalan utuh dengan perdebatan tadi.

Mba Ayu pada awal tadi mengatakan Snow itu diawali dengan pembunuhan sama seperti dalam *my name is red*. Apakah para pembaca akan bosan karena menemukan plot yang sama pada awalnya?

Saya kira tidak sama meskipun awalnya bercerita tentang pembunuhan. Tema yang satu pembunuhan sereal dan yang satu lagi wabah bunuh diri. Pendekatannya berbeda.

Ada tidak kemungkinan Orhan Pamuk ini sedang memberitahukan publik Barat bahwa Turki itu ingin menjadi Eropa. Atau sebagai strategi sastra.

Waktu Orhan Pamuk menerima Nobel banyak yang mengkritik akademi nobel karena dianggap bias politikya sangat besar. Pamuk diberi nobel karena sebelumnya dia mengkritik pemerintahan Turki dan HAMnya. Tapi dewan juri mengatakan bahwa mereka tidak dipengaruhi pertimbangan politik seperti itu.

Andaipun keputusan juri dipengaruhi pertimbangan politik, kita baca kritik Pamuk diletakkn pada konteks demokrsi yang lebih besar. Itu tidak mengubah pandangan besarnya bahwa Turki harus mengikuti Barat, misalnya. Saya melihat Pamuk ada

kecenderungan membela islam. Bukan berarti ia setuju dengan ideologi islamis. Karena ia mengkritik keras. Ia mengkritik keras lawan islamis yang bertindak tidak Fair, yaitu militer Turki. Menurut pakar demokrasi di seluruh dunia dominasi militer Turki adalah salah. Siapa pun korbannya. Saya tidak tahu apakah Eropa berani menerima pemikiran seperti itu.

Maurin wood mengatakan ini akan menjadi bacaan yang bagus bagi Barat pasca 11 september. Orang Barat bagian mana yang senang membaca Snow karya pamuk. Karena tidak ada kritik pedas yang terdengar oleh Barat dari Pamuk terhadap islamis. Gambaran setereotype orang Barat terhadap kaum yang disebut teroris atau islamis selama ini tidak ada dalam karya pamuk. Yang ada islamis adalah korban. Tidak digambarkan bodoh, misalnya.

Seperti cerita gadis dan pria—dalam Snow—bisa bercinta atau berhubungan segi tiga sekaligus. Ini beban bagi islamis Turki. Atau orang-orang Fazil yang menjadi kaki tangan Blue itu sangat menjebak. Itu memberitahu polisi. Jadi ia tidak seperti malaikat. Banyak pertimbangan pragmatis yang ditekankan di sini.

Apakah itu yang mau didengar Barat mengenai kaum islamis dan demokrasi di Turki. Kalau mereka mau mendengr itu, saya senang sekali. Itulah cara yang bagus yang harus didengar Barat mengenai islam dan demokrasi di Turki yang lebih genuin. Dialaog yang bagus adalah dimulai dengan gambaran genuin mengenai pihak lawan. Pamuk menceritakan pihak yang salah itu baik orang sekular terhadap kaum islam atau pun sebaliknya yang saling tidak mengenal. Mereka gamang melihat barat.

Ketika Ka bercerta ada teman saya penerbit Jerman yang terkenal dan akan menerbitkan statmen kita. Kaum islamis pada bertanya mereka itu Yahudi ya, makannya babi ya? Memperlihatkan belum apa-apa mereka sudah dibayangi praduga dan kecurigaaan terhdap orang lain.

Menurut saya tokoh yang berhasil adalah Blu. Dia itu Flamboyan. Gaet sana gaet sini.

Moderator:

Ok. Saya kira kita akhiri saja diskusi kita malam ini. Terima kasih buat Ayu Utami, dan Ihsan Ali-Fauzi. Terima kasih juga saudara-saudara semua.

Selamat malam. Wassalamualaikum.